

**PENTINGNYA KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MERUBAH KARAKTER PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 LAMASI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

VITA

NIM. 11.16.2.0041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016

**PENTINGNYA KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MERUBAH KARAKTER PESERTA DIDIK
DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 LAMASI**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

VITA
NIM. 11.16.2.0041

Dibimbing oleh:

1. Drs.H. M. Arief R. M.Pd.I.
2. Drs, Alauddin, M.A

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi*" yang ditulis oleh Vita dengan NIM 11.16.2.0041, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu tanggal 13 Agustus 2016 M bertepatan dengan 10 Dzul al-Qaidah 1437 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).

Palopo, 13 Agustus 2016 M
10 Dzul al-Qaidah 1437 H

Tim Penguji

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------------------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang | (<i>Maria</i>) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (<i>At'ullah</i>) |
| 3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I | (<i>Mama</i>) |
| 4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. | Penguji II | (<i>Mawardi</i>) |
| 5. Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I. | Pembimbing I | (<i>Arief R</i>) |
| 6. Drs. Alauddin, M.A. | Pembimbing II | (<i>Alauddin</i>) |

Mengetahui:



Rektor,

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Drs. Nurdin, K, M.Pd.
NIP.19681231 199903 1 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Vita
NIM	: 11.16.2.0041
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs.H.M. Arief R. M.Pd.I
NIP.19530530 198303 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: VIta
NIM	: 11.16.2.0041
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi

Menyatakan bahwa skripsi tersebut, sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II

Drs. Alauddin, M A.

NIP: 19660708 199603 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi**

Yang ditulis oleh:

Nama : Vita
Nim: : 11.16.2.0041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil
Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 25 April 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.H. M. Arief R. M.Pd.I
NIP: 19530530 198303 1 002

Drs. Alauddin M.A
NIP: 19660708 199603 1 002



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : **Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meruba Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Vita
Nim: : 11.16.2.0041
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*
Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, ... Januari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. M. Arief R,M.pd.I
NIP: 19530530 198303 1 002

Drs. Alauddin,M.A
NIP: 19660708 199603 1 002



PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi**”

yang ditulis oleh:

Nama : Vita
NIM : 11 16 2 0041
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada Ujian *Munaqasyah*
Demikian untuk proses selanjutnya

Penguji I

Palopo, ... Januari 2016
Penguji II

Mawardi, S.Ag., M Pd.I
Nip. 19680802199701 1 001

Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag
Nip. 199690208200003 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, merupakan kata paling tepat untuk mengawali segala perbuatan baik melalui pujian nama Allah swt, sebagai manifestasi rasa tunduk dan pasrah hanya kepada-Nya. Dengan begitu diharapkan lahir rasa syukur yang mendalam atas semua nikmat dan karunia-Nya, sehingga segala perbuatan manusia menjadi tidak sia-sia. Muara akhir dan semua itu ialah turunya ridha Allah swt. yang akan membawa manusia kepada jalan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani hidup dan kehidupannya. Begitu juga dalam penulisan skripsi ini, penulis yakin bahwa tidak akan menyelesaikannya tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu melalui kesempatan yang baik ini penulis memberikan apresiasi sekaligus ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul. Pirol, M.Ag., beserta Wakil Rektor I Dr. Rustan S., M.Hum., Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar., SE, MM., dan Wakil Rektor III Dr. Hasbi., M.Ag., yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Drs. Nurdin Kaso. M.Pd., beserta Wakil Dekan I Dr. Muhaemin., MA., Wakil Dekan II Munir Yusuf., S.Ag., M.Pd., dan Wakil Dekan III Dra. Nursyamsi., M.Pd.I.
3. Pembimbing I Drs. H. M. Arief R, M.Pd.I., dan pembimbing II Drs. Alauddin M.A., Selaku yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulisan skripsi ini dapat di selesaikan.

4. Para Dosen dan pegawai di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang selama ini banyak memberikan motivasi dan semangat dalam menghadapi segala tantangan selama proses perkuliahan.
5. Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian skripsi.
6. Kepada Andarias Ratda ,S.Pd.M.pd, selaku Kepala SMP Negeri 1 Lamasi guru-guru SMP Negeri 1 Lamasi serta peserta didik SMP Negeri 1 Lamasi dari perwakilan Kelas VIII.U-I yang telah memberikan kesempatan dan arahan kepada penulis selama meneliti di sekolah tersebut.
7. Kedua orang tua penulis yang tercinta ayahanda Sutrisno.P dan Ibunda Muspin yang telah membesarkan penulis dan mendidik sejak lahir hingga sekarang ini dengan penuh pengorbanan lahir dan batin. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik secara moril maupun material. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua
8. Saudara-saudari penulis yang tercinta Deni Suryanzah, Nela sari, Aldo Maulana, Aldi Maulana serta semua keluarga yang terus mendukung dari belakang serta memotivasi dan inspirasi penulis untuk terus bangkit melanjutkan pendidikan.
9. Kanda-kandaku yang kubanggakan Suriani Kasim S.pd.I, Mariana kasim S.pd.I, Paramitha Sandana SE,Sy, Alimuddin Al-Hakim S.ud, Muh.Amin S.ud dan Adinda-adindaku Muh. Saldin, Afdal Gazali, Sugiarti, Naylul Maromi, yang telah banyak memberikan motivasi dan penyemangat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
10. PRM Organisasi di kampung yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi yang saat ini penulis lakukan, ROHIS dan KAMMI Organisasi kampus yang telah penulis ikuti memberikan pengalaman

berorganisasi yang baik, beserta teman-teman KKN posko 10 di desa masiku, Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur.

11. Serta teman-teman di kampus IAIN Palopo terkhususnya Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI. B) Nur Jannati, Sunarti K, Satriani Rais, Salpi, Muliani Daliman, Muh. Irsan yang telah berjuang bersama serta suka duka dalam keluarga, dalam kelas dan setia mendengar setiap keluh kesah dan curahan hati penulis, terimah kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik dikampus tercinta IAIN Palopo.

12. Dan semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam rangka kemajuan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dan semoga usaha penulis bernilai ibadah di sisi Allah swt. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulis dan bermanfaat bagi yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya.

Amiin.

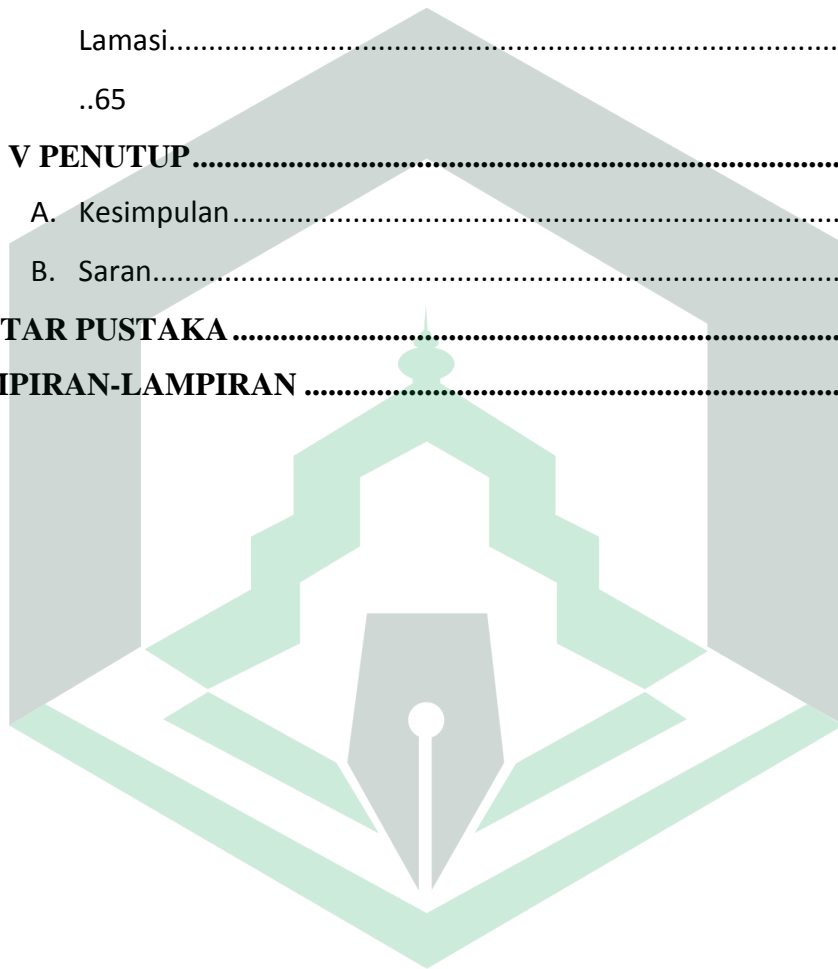
Palopo, 21 April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	6
B. Keteladanan.....	7
C. Karakter.....	11
D. Peserta Didik.....	2
E. Kerangka Fikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	3
E. Teknik Pengumpulan Data.....	3
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37

A. Gambaran SMP Negeri 1 Lamasi.....	37
B. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi.....	46
C. Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lamasi Setelah Memperoleh Keteladanan Dari Guru Pendidikan Agama Islam	54
D. Keteladanan Guru Dapat Merubah Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Lamasi.....	1
..65	
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Lamasi.....	39
4.2. Data Siswa SMP Negeri 1 Lamasi	3
4.3.Data ruang kelas SMP Negeri 1 Lamasi	5



ABSTRAK

VITA, 2016 ”*Pentingnya Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Merubah Karakter Peserta Didik di Kelas VIII SMP Negeri 1 Lamasi*”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

(Dibimbing oleh Drs. H. M.Arief R. M.Pd.I. dan Drs, Alauddin, M.A).

Kata Kunci: Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter Peserta didik

Permasalahan Pokok penelitian ini adalah 1) Bagaimana keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi? 2) Bagaimana Karakter Peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi setelah memperoleh keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam? 3) Apakah keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dapat merubah karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi?

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk Mengetahui keteladanan guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi. 2) Untuk Mengetahui karakter peserta didik SMP Negeri 1 Lamasi setelah memperoleh keteladanan guru Pendidikan agama Islam. 3) Untuk Mengetahui keteladanan guru pendidikan agama Islam dapat merubah karakter peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala dengan cara mengumpulkan informasi dengan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1). Dapat memberikan contoh, menerapkan dan mengaplikasikan sikap disiplin dalam proses pembelajaran, di lingkungan sekolah atau pun di luar sekolah untuk ditiru peserta didik.2). Sudah cukup baik, karena setiap peserta didik dapat mencontohi keteladanan dari guru dan dapat mencerminkan kepada peserta didik yang lain.3). Guru berusaha untuk merubah karakter peserta didik dengan memberi contoh karena guru adalah panutan yang ditiru agar peserta didik menjadi orang yang lebih baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama ini para guru sudah mengajarkan pendidikan karakter namun kebanyakan masih seputar teori dan konsep, belum sampai keranah metodologi dan aplikasinya dalam kehidupan, idealnya, dalam setiap proses pembelajaran mencakup aspek konsep (hakikat), teori (syariat), metode (tarikat) dan aplikasi (makrifat). Jika para guru sudah mengajarkan kurikulum secara komprehensif melalui konsep, teori, metodology, dan aplikasi setiap mata pelajaran di mana pendidikan karakter sudah terimplementasikan di dalamnya, maka kebermaknaan yang diajarkan lebih efektif dalam menunjang pendidikan karakter. Tanpa pijakan dan pemahaman tentang konsep, teori, serta metode yang jelas dan komprehensif tentang pendidikan karakter, maka misi pendidikan karakter pada sekolah-sekolah akan menjadi sia-sia. Secara teoritis, karakter seorang dapat diamati dari tiga aspek, yaitu:¹ mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga peserta didik dapat memahami, merasakan dan dapat berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik. Menurut ajaran Islam, pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah tetapi terkesan bukan sekuler, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat.

Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.² Untuk itu, agar dalam melakukan proses pendidikan, Islam mampu menentukan sebuah bentuk baru hingga dapat menjawab dan mampu melakukan tindakan preventif

¹ Winarno surakhmad, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif*,

² *Ibid*, h.3-4.

(pencegahan) terhadap keberadaan peserta didik, sehingga peserta didik terbentuk dan terbina secara holistik (menyeluruh) dalam bingkai syariat Islam, yang dalam al-Qur'an disebut manusia yang mulia berakhlak yang baik, dapat dilihat dalam Q.S. At-Tiin/95: 6 :

﴿مَمْنُونٍ غَيْرٍ آجْرٍ فَلَهُمَّ الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ إِلَّا﴾

Terjemahnya :

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.³

Dari, ayat di atas memberikan gambaran bahwa hanya manusia yang mempunyai Akhlak yang dapat menerima kehidupan jauh lebih baik dan penuh hikmah yang bukan hanya bagi dirinya sendiri tapi bagi sesama manusia secara umum sehingga secara koadrat manusia bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki karakter untuk bagaimana melakukan perubahan dan perkembangan dalam kehidupan yang lebih baik.

Karakter yang di laksanakan pemerintah melalui lembaga pendidikan formal (sekolah) dalam rangka menghasilkan warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air (*nasionalisme*) semangat berkorban demi bangsa dan negara (*patriotisme*) serta cinta terhadap nilai-nilai bangsa, adat, sopan santun, tanpa tidak efektif lagi. Adanya orang yang kurang peduli terhadap nilai-nilai budaya

³Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemaahnya*,(Cet.XXI; Bogor: Syamiil al-Qur'an, 2007), h. 597.

bangsa, cenderung merendahkan dan menghina bangsa sendiri, menjual harga diri dan martabat bangsa untuk kepentingan bisnis sesaat, dan lain sebagainya, tanpa menjadi masalah yang amat sulit di atas pendidikan nasional yang ada saat ini tanpa kehilangan ideologi yang merupakan sumber perumusan visi misi dan tujuannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Lamasi?
2. Bagaimana karakter peserta didik SMPN 1 Lamasi setelah memperoleh keteladanan dari guru pendidikan agama Islam?
3. Apakah keteladanan guru Pendidikan agama Islam dapat merubah karakter peserta didik di SMPN 1 Lamasi?

C. Defenisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel kata dan istilah yang terdapat dalam judul, maka penulis perlu mencantumkan defenisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu: Pentingnya keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam merubah karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi dengan pengertian Antara lain:

1. Keteladanan adalah merupakan Model yang paling baik dan merubah karakter peserta didik.
2. Karakter adalah seseorang yang memiliki akhlak yang baik, perilaku yang baik, nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya.

3. Peserta Didik merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau di paksa melakukan sesuatu atau melebihi kapasitasnya.

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah memfokuskan penelitian ini terhadap merubah karakter keteladanan peserta didik pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dari awal hingga akhir pembelajaran di SMP Negeri 1 Lamasi.

D. Tujuan Penelitian

Pada umumnya orang yang melakukan penelitian mempunyai tujuan tertentu, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keteladanan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi.
2. Untuk mengetahui karakter peserta didik SMP Negeri 1 Lamasi setelah memperoleh keteladanan dari guru Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui apakah keteladanan guru pendidikan agama Islam dapat merubah karakter peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis yaitu dapat menambah ilmu pengetahuan pada umumnya tentang bagaimana keteladanan guru dalam merubah karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi.
2. Manfaat Praktis yaitu memberi masukan dan informasi bagi pihak khususnya yang bergelut dalam bidang pendidikan mengenai keteladanan guru dalam merubah karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Penelitian tentang karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dilakukan, diantaranya:

1. Wahid Mustafa dalam skripsinya yang berjudul *“Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Falah DDI Angkona”*⁴, skripsi Wahid Mustafa lebih menekankan pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yaitu menumbuhkan dan membiasakan sikap disiplin, saling menghormati, menghargai, bersikap saling menyayangi, bertanggung jawab dan memiliki sikap jujur. Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada pengembangan sikap kejujuran, jujur dalam mengerjakan tugas baik individu maupun tugas kelompok, jujur kepada diri sendiri dan orang lain, jujur baik dalam berkata maupun dalam berbuat.

2. Haslindah dalam skripsinya yang berjudul *“Studi tentang Penerapan Pendidikan Karakter pada Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Lamasi Pantai Kabupaten Luwu”*⁵ skripsi Haslinda lebih menekankan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan nilai karakter yang ingin dicapai harus memiliki sikap relegius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan kreatif.

⁴Wahid Mustafa, *“Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al-Falah DDI Angkona”*. Skripsi (Palopo, 2014), h. 6.

⁵Haslindah, *“Studi Tentang Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu”*. Skripsi (Palopo, 2014), h. 8.

Sedangkan skripsi penulis lebih terfokus pada cara mengembangkan sikap kejujuran peserta didik pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, jujur kepada diri sendiri, teman dan guru.

B. Keteladanan

1. Pengertian Keteladanan

Keteladanan adalah suatu yang di praktikkan, diamalkan bukan hanya di komunikasikan, diperjuangkan, diwujudkan dan dibuktikan. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang dapat mengubah sesuatu secara cepat dan efektif. Keteladanan adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai, dan aturan yang ada dalam agama, adat istiadat, dan aturan negara. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Sebagai pemeluk agama, guru berkewajiban menaati aturan-aturan yang ada dalam agama. Sebagai bagian dari penduduk suatu daerah, guru berkewajiban menghormati norma yang ada. dan, sebagai warga negara, guru berkewajiban mematuhi aturan negara yang ada.

Bahkan seorang guru harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi peserta didiknya, dan tempat peserta didiknya berkeluh kesah terhadap persoalan belajar yang di hadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti di perhatikan, bahwa dalam kondisi apa pun, peserta didik harus tetap menganggap guru sebagai sosok yang wajib peserta didik teladani, meski dalam praktiknya di perlakukan peserta didik layaknya sebagai teman.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik bukanlah perkara mudah. Banyak indikator tingkahlaku yang harus ditunjukkan dalam sikap dan perkataan, baik di

lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Meski tidak mudah, bukan berarti mustahil dilakukan. Untuk itu, setiap guru harus senantiasa berupaya menjadi teladan bagi setiap peserta didiknya, sehingga keteladanan yang diberikan akan mampu membawa perubahan yang berarti bagi peserta didik dan juga bagi sekolah tempat ia mengabdikan.⁶

2. Efek Negatif Hilangnya Keteladanan

Ada beberapa dampak negatif hilangnya keteladanan guru bagi peserta didik, di antaranya, tidak ada hubungan emosional antara guru dengan peserta didik, tidak ada efek perubahan, dan guru akan dikeluarkan dari sekolah. Keterangan di atas menegaskan pentingnya keteladanan guru sebagai syarat melakukan perubahan ilmu, sikap, perilaku, dan sikap terjang peserta didik dalam proses pendidikan. Tanpa keteladanan, pendidikan akan berjalan dengan pincang. Lalu, bagaimana jika seorang guru kehilangan keteladannya, sikap perilakunya tidak mencerminkan ilmu, status, dan tanggung jawab pribadi dan sosialnya. Jika demikian, akan lahir banyak hal-hal negatif yang tidak dibayangkan sebelumnya yang sangat merugikan dunia pendidikan yang terkenal sebagai lembaga suci dan agung.

Berikut adalah penjelasan hal-hal negatif yang timbul dari hilangnya keteladanan guru yaitu:

a. Tidak Ada hubungan Emosional Antara Guru dengan peserta didik

Hubungan antara guru dengan Peserta didik idealnya tidak hanya secara fisik,

⁶ <http://habapendidikan.blogspot.com/2012/03/metode-keteladanan-uswah-dalam.html>

tapi juga lahir batin. Ada hubungan emosional yang dalam antara guru dan Peserta didik.

b. Diacuhkan Peserta Didik

Jika tidak ada keteladanan dari guru, maka peserta didik akan bersikap apatis, pasif, dan acuh tak acuh kepada guru yang bersangkutan peserta didik akan bersikap apatis terhadap gurunya yang sikap dan perilakunya tidak bisa di contoh.

1) Tidak Ada Efek Perubahan

Guru yang tidak mempunyai keteladanan, apapun pelajaran yang disampaikan tidak akan membawah perubahan,khususnya perubahan karakter, sikap, perilaku, dan sepak terjang Peserta didik yang merupakan inti dari pendidikan. Perubahan adalah inti dari pendidikan.

2) Dikeluarkan dari sekolah

Jika guru tersebut sudah berbuat di luar batas kewajaran, menyimpang norma agama dan hukum negara, maka guru tersebut dapat di keluarkan dari sekolah tempat mengajar. Setelah peringatan demi peringatan di layangkan ternyata tidak mampu mengubah sikap perilakunya, bahkan guru merasa cuek, tidak tahu diri, dan tidak ada keinginan baik untuk merubah, maka tidak ada jalan lain kecuali mengeluarkannya dari sekolah demi menyelamatkan anak- anak, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan.⁷ Jadi, seorang guru berusaha mempertahankan hal- hal yang dapat di teladani agar dapat mencerminkan sikap yang mulia terhadap peserta didiknya.

3. Hal- hal yang dapat diteladani

⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Dan Inovatif*, (Cet. VIII; Jogjakarta: Diva press, 2011), h.79-86.

a. Disiplin waktu dan dalam beribadah

Disiplin waktu dan disiplin dalam beribadah menjadi sorotan utama bagi seorang guru. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru. Jika guru masuk sebelum bel di bunyikan, berarti guru orang disiplin. Guru masuk pas bel dibunyikan, guru bisa di katakan kurang disiplin, dan jika guru masuk setelah bel dibunyikan maka guru dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah di tentukan.

Disiplin dalam beribadah menjalankan agama juga menjadi parameter utama dalam kehidupan ini. Sebagai seorang guru, menjalankan ibadah hal yang sangat penting. Jika guru sepele masalah agama, peserta didiknya akan meniru, bahkan lebih dari itu, tidak menganggap agama sebagai hal penting. Oleh sebab itu, kedisiplinan guru dalam menjalankan agama akan berpengaruh terhadap pengamalan peserta didik terhadap agamanya.⁸ Disiplin merupakan karakter yang penting bagi seorang guru agar peserta didik juga mudah disiplin jika guru tersebut menjalani kedisiplinan.

b. Jujur dalam menyampaikan materi

Jujur dalam menyampaikan materi yaitu mengungkapkan dan menyampaikan suatu pesan sesuai dengan faktanya. Kejujuran itu di anjurkan oleh akal dan diharamkan oleh wahyu. sebab itu, mungkin saja berita-berita yang jujur berkembang dan tersebar luas di tengah- tengah masyarakat dan selanjutnya menjadi mutawatir (Mutawatir yaitu berita yang di sampaikan oleh sejumlah manusia yang menurut akal mustahil manusia sepakat untuk berdusta).

⁸ *Ibid.*, h. 94- 95.

c. Tutar katanya menyenangkan

Artinya Bahasa atau kata-kata yang di gunakan dalam menyampaikan atau menyatakan sesuatu di sampaikan secara halus dan beradap bukan dengan suara keras dan membentak-bentak.

C. Karakter

1. Pengertian karakter

Karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan di rasakanya berbagai ketimpangan hasil pendidikan di lihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar, dan penganguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini di landa krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang di alami.⁹

2. Karakter Yang Baik

Karakter tampak dalam kebiasaan sebab itu, seseorang di katakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Lantas, apa isi dari karakter yang baik itu? Isi karakter yang baik adalah kebajikan. Kebajikan adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan yang baik menurut sudut pandang moral universal. Misalnya

⁹ Darma Kesumo dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di sekolah*, (Cet.II; Pt Remaja Rosda Karya, 2011), h.4.

memperlakukan semua orang secara adil. Tindakan macam itu lazimnya dilakukan oleh orang yang memiliki kualitas-kualitas yang secara objektif mau pun secara intrinsik baik. Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu di akui dan di junjung oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntutan dari hati nurani manusia beradab sebab itu, kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi ruang dan waktu. manusia berlaku di mana pun dan kapan pun (walau pun bentuk ekspresi konkretnya bisa jadi berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya, demikian pula antara zaman dulu, sekarang serta masa depan). Sebagai contoh : keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebajikan. Sebab secara objektif, ketiganya di akui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru dunia. Juga secara intrinsik, ketiganya di akui sebagai hal yang baik sehingga menjadi tuntutan hati nurani manusia beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik di berbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang, dan di masa depan.

Rasa hormat berarti mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu. Hal itu terwujud dalam tiga bentuk, yaitu rasa hormat terhadap : diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan beserta dengan lingkungan yang mendukung keberlangsungannya (misal, rasa hormat terhadap milik dan rasa hormat terhadap otoritas). Demi rasa hormat, maka seseorang tidak boleh menyakiti orang lain. Jadi, rasa hormat merupakan penunaian kewajiban mengenai hal yang tidak boleh dilakukan seseorang (kewajiban negatif).

Sedangkan tanggung jawab adalah perluasan dari rasa hormat. manusia merupakan tindakan aktif untuk menanggapi secara positif kebutuhan pihak lain. Sebab, tidaklah mencukupi manalaka orang hanya, misalnya tidak menyakiti orang lain (sebagai ekspresi rasa hormat). Lebih positif dari itu orang tersebut harus membantu orang lain. Jadi, tanggung jawab merupakan pemenuhan kewajiban mengenai hal yang harus dilakukan oleh seseorang (kewajiban positif).¹⁰

3. Pendidikan Karakter

Karakter adalah upaya yang di lakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan- kebajikan inti yang secara objektif baik bagi individu mau pun masyarakat kebajikan- kebajikan inti demi merujuk pada dua kebajikan fundamental dan sepuluh kebajikan esensial sebagai mana telah di uraikan di atas. singkat kata, kini makin banyak keluarga yang tidak bisa berfungsi sebagai tempat terbaik bagi anak- anak untuk mendapatkan pendidikan karakter. Itulah sebabnya amat baik bila sekolah menyelenggarakan pendidikan karakter bahkan sekolah perlu terus berupaya menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik bagi kaum mudah untuk mendapatkan pendidikan karakter. secara historis, pendidikan karakter di sekolah memiliki sejarah amat panjang. Hal itu sudah di praktikan sejak zaman yunani kuno, yaitu zaman humeros. Di berbagai tempat, pendidikan karakter di sekolah mengalami masa pasang dan surut. Hal itu terjadi seiring dengan pergumulan nyata masyarakat di mana pendidikan itu berlangsung. Yang jelas, pendidikan karakter mendapat perhatian besar terutama dalam masyarakat yang mengalami (dan

¹⁰ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (salatiga: Erlanga, 2011), h. 20-21.

berupaya bangkit dari) kebangkrutan moral. Hal serupa kini terjadi di Indonesia. Berbagai pihak menyuarakan tentang pentingnya pendidikan karakter (di sekolah). Pendidikan karakter dianggap salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada pada tahap sangat mencemaskan. Tentu, pendidikan karakter amat penting bagi kaum muda. Kondisi kehidupan moral kaum muda masyarakat makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan meluasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain.¹¹ Karakter juga merupakan sikap atau perilaku yang hanya sementara dan dapat di rubah jika peserta didik memiliki pergaulan dengan orang yang baik.

4. Pengertian Karakter Pada Individu Manusia

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (memandai) dan memfokuskan pada bagian mengablikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, character bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, dituliskan bahwa karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbedah dari yang lain.

¹¹ *Ibid*,h.23-25.

Sikap moral memiliki komponen kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Sedangkan, perilaku moral, terdiri dari komponen kemampuan, kemauan, dan kebiasaan. Kelengkapan komponen yang moral di miliki seseorang akan membentuk karakter yang baik. Dengan begitu, karakter yang baik di dukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.¹² Karakter seseorang dapat di bedakan dari bermacam-macam sifat atau perilaku yang di miliki seseorang baik itu yang menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbedah dengan yang lain.

5. Mengenal Karakter Dasar Manusia

Menurut pencetus dalam Tuhana Taufiq Andrianto utama pendidikan karakter tingkat dunia, yaitu kilpatrick dan licona, pengembangan karakter pada individu. Tanpa adanya karakter dasar ini, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.¹³ Beberapa ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai karakter dasar manusia ini. Contohnya, karakter dasar yang di kembangkan di Amerika, yaitu oleh Heritage Foundation dalam Tuhana Taufiq Andrianto mengemukakan sembilan karakter dasar manusia yang di kembangkan sebagai berikut:

1. cinta kepada Allah
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. percaya diri, kreatif dan kerja keras
7. keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
- 9.

¹²Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.17-19.

¹³ *Ibid.*, h.20.

Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁴ Dari teori di atas merupakan sebuah dasar karakter manusia yang dapat dikembangkan.

6. Pembentukan Karakter Guru

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh satu individu. Ciri khas tersebut adalah dapat mengakar pada kepribadian individu tersebut, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang individu bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.

Pada kamus lengkap bahasa Indonesia, karakter di artikan sebagai sifat- sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain sementara itu, dalam kamus psikologi, karakter di artikan sebagai kepribadian yang di tinjau dari titik tolak etis atau moral. Misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi.¹⁵

Menurut Kamisa, dalam Novan Ardi Wijayani berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan sehingga karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Begitu sebaliknya, orang yang karakternya mudah goyah

¹⁴ *Ibid.*, h.21.

¹⁵ Novan Ardi Wijayani, *Teacher Preneur Ship*, (cet.I;Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.20-21

akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya.¹⁶

7. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontrak mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagai mana dikemukakan dalam Novan Ardi Wijayani lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Seyogianya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. pencapaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan merupakan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peran sekolah dalam pembentukan karakter¹⁷

8. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter

Setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, mau pun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Perubahan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam manusia (internal) atau yang berasal dari luar (eksternal). Faktor-faktor itulah yang akan menentukan apakah proses perubahan

¹⁶ *Ibid.*, h.21.

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 14.

manusia mengarah pada hal-hal yang bersifat positif atau sebaliknya mengarah pada perubahan yang bersifat negatif. di sadari bahwa karakter/ akhlak/moral yang di miliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta dapat diubah atau dibentuk. Karakter/akhlak/moral manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain sebaliknya menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan dan alam.

Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah (taman bermain dan taman kanak-kanak), sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum pendidikan di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. pada hal jika Indonesia ingin memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka Indonesia harus berombak sistem pendidikan yang ada saat ini, antara lain memperkuat pendidikan karakter.¹⁸

9. Pembentukan karakter Peserta Didik

a. Pendidikan dan Anak

Ada perbedaan pendapat dikalangan orang tua mengenai nilai latihan yang di berikan disekolah Taman kanak-kanak. sebagian orang tua meganggap bahwa anak yang berumur 2,5-3 tahun adalah masa penting bagi anak untuk mendapat kasih sayang dan perhatian langsung dari orang tuanya sendiri. Apabila anak dikirim ke taman kanak-kanak, berarti tanggung jawab mengasuh anak

¹⁸ Ibid.,h.71-72.

dipindahkan kesekolah. Sebagian lagi berpendapat bahwa mengirim anak ketaman kanak-kanak sama dengan pembuangan anak agar si ibu tetap bebas. Meskipun demikian nilai-nilai yang diperoleh anak selama taman kanak-kanak dalam proses sosialisasi sangat di butuhkan, sehingga anak tersebut dapat berteman dengan anak yang sebaya dengannya, dengan cara diperkenalkan dengan kebiasaan tertentu dalam kehidupan dan kegiatan kelompok, keterampilan dasar, (untuk makan, kebersihan, menggunakan dan menyimpan alat bermain dan bermain) semua hal ini akan memberikan bantuan kepadanya pada kehidupan sekolah dan kehidupan sosial selanjutnya juga dapat mengurangi ketegangan yang mungkin terjadi antara orang tua dan anak bila si anak berada di rumah. kemudian, di Taman Kanak-kanak, anak akan tertolong dalam proses pergaulan atau sosialisasi yang sebenarnya.

b. Pendidikan Selama Remaja

Sekolah lanjutan atau perguruan tinggi yang di organisasikan dengan baik dapat memberikan banyak kesempatan kepada para peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diprakarsainya. Ada juga jenis kegiatan yang harus di organisasikan sendiri oleh para peserta didiknya di bawah bimbingan seorang pendidik yang simpatik dan bijaksana. Dalam melakukan kegiatan tersebut, peran pendidik merupakan faktor penting terhadap masa penyesuaian diri bagi remaja.¹⁹

10. Nilai- Nilai Membangun Karakter

¹⁹Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafiaka Offset, 2007), h. 58.

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden, kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada yang mengambil bentuk keyakinan non agama. Orang yang mengaku anti Tuhan sekali pun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang transenden. Orang komunis yang katanya anti Tuhan, pada kenyataannya juga memercayai sesuatu yang di samakan dengan Tuhan. Ideologis komunis sendiri seolah menjadi Tuhan sehingga Orang mendewakan serta memosisikan layaknya agama.²⁰

11 .Mengapa Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan

Meskipun penerapan pendidikan karakter di sekolah terus di galakkan melalui berbagai seminar dan sosialisasi secara intensif, desain kurikulum ini tidak cukup hanya sekadar menjadi materi pelajaran atau perkuliahan yang secara rutin dilaksanakan. Penerapan pendidikan karakter memang penting sebagai sebuah pengajaran yang dapat menunjang pembentukan budi pekerti dan kepribadian. Akan tetapi, tetap saja membutuhkan pengintegrasian secara holistik yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai apa yang mencerminkan kepatutan dan kebaikan bagi masa depan peserta didik ketika menghadapi benturan modernitas yang setiap saat dapat mencengkram kearifan dan keluhuran generasi penerus bangsa.

Dalam menunjang penerapan pendidikan karakter di sekolah, semua stakeholder pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum ini, tetapi juga harus di

²⁰Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Cet. I;Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012),h.123.

sertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang meski diajarkan sebagai cermin pembentukan karakter. Antara karakter dan keteladanan dalam dunia pendidikan memang berkelit-kelitan satu sama lain dan saling membutuhkan. Karakter, kepribadian, atau budi pekerti adalah ciri yang melekat pada setiap individu dan berpengaruh langsung ketika bersentuhan dengan kelompok masyarakat. Sementara keteladanan, berasal dari kata teladan, yang menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).²¹

12. Masih Perlukah Pendidikan Karakter

Di tengah kekalutan mengenai desain kurikulum yang tepat bagi peserta didik di setiap lembaga- lembaga pendidikan mulai tingkat dasar sampai di perguruan tinggi, penulis mencermati penerapan pendidikan karakter sebelum seutuhnya berjalan optimal sehingga menghambat transformasi kepribadian yang terkandung dalam setiap nilai- nilai universal di dalamnya. Dalam kondisi demikian, pendidikan karakter diperlukan mampu membentuk bangsa yang unggul, tidak hanya dari segi keilmuan, tetapi juga membentuk moralitas yang menjadi unsur penting dalam menempa generasi mudah Indonesia agar tidak mudah terjebak oleh rayuan modernitas dan globalitas yang dapat saja memengaruhi hati nurani dan jiwa setiap orang, penerapan pendidikan karakter semakin mendesak ketika moralitas generasi mudah Indonesia sudah di ambang kehancuran dan mengalami degradasi yang cukup signifikan. Kondisi ini membuat program Indonesia yang membutuhkan pembinaan dan pengayoman secara intensif dalam

²¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*,(Cet.I;Jakarta :Ar-Ruzz Media,2014),h.90-91.

menjalani kehidupan. Sesungguhnya bila mengacu pada nilai-nilai agama, pendidikan karakter tidak jauh beda dengan pembentukan budi pekerti atau akhlak yang menjadi simbol perbaikan dan pembenahan moral bangsa dari segala hiruk-pikuk dan gemerlapnya dunia. Sebuah bangsa dapat tetap berkibar dan mencapai kesejahteraan yang merata, sangat tergantung pada moralitas anak bangsanya sendiri. Situasi ini membuat pendidikan karakter tidak saja penting untuk membuat masyarakat secara umum terhindar dari perilaku tercela atau perbuatan yang di larang agama maupun hukum negara. Namun juga bagaimana mempersiapkan generasi bermoral dan berintegritas tinggi yang mengidepankan keluhuran bangsa sebagai landasan utamanya. Terkadang anak sebagai sebuah bangsa tidak tersadarkan diri dengan situasi yang kurang menguntungkan atau dalam kondisi mendesak sehingga membuat pendidikan karakter tidak menyentuh dalam sanubari setiap elemen bangsa. Penerapan pendidikan karakter memang sering menghadapi masalah ketika di hadapkan pada suatu diskontinuitas antara kebaikan dan keburukan. Seseorang yang berkarakter baik dan buruk tidak terletak pada pengetahuan anak tentang nilai-nilai yang bersumber dari hati nurani atau arogansi. Persoalannya bukan pada apakah seseorang tahu mana yang baik dan buruk secara moral, tetapi sangat tergantung pada keinginan melaksanakan apa yang baik dan menjauhi apa yang tidak baik. Pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan sebenarnya sangat penting, tetapi hal itu tidak akan berguna bila tidak di aplikasikan dalam kehidupan nyata. Jika pendidikan agama sendiri mampu menjembatani peralihan dari pengetahuan akan kebaikan kepada tindakan baik, pendidikan karakter tidak terlalu penting. Sehingga anak pun

mengasumsikan bahwa pendidikan karakter sangat di perlukan sehingga kegagalan pendidikan agama dalam membentuk akhlak dan watak keimanan, kesalahan yang sama akan terulang persis terjadinya diskontinuitas antara pengetahuan yang baik dan perilaku yang secara moral.²²

13. Bukti-Bukti Kegagalan Pendidikan Karakter

Pudarnya harapan akan pendidikan karakter, sebenarnya tidak dapat lepas dari beberapa faktor penting yang mendorong mandeknya desain kurikulum ini dalam membentuk kepribadian anak didik. Kegagalan pendidikan karakter bukan lantas menjadi kesalahan dari pihak tertentu saja, melainkan menyangkut beberapa elemen penting yang ikut terlibat dalam pendewasaan masing- masing individu. Beberapa faktor yang melatar belakangi kegagalan pendidikan karakter setidaknya menjadi cerminan bahwa pemerintah telah gagal mengorientasikan kurikulum ini secara integral ke semua materi pelajaran sehingga generasi mudah menjadi korban arogansi pemegang kebijakan. Akibatnya, penerapan pendidikan karakter yang di ajarkan mengalami pergeseran paradigma dari nilai- nilai luhur bangsa menjadi nilai- nilai egosentris yang melekat pada individu generasi muda. Pergeseran paradigma ini menyebabkan pendidikan karakter yang di ajarkan pun seakan percuma dan tidak membuah hasil yang di harapkan bersama anak. Kegagalan pendidikan karakter dapat di anggap sebagai cermin kegagalan pembentukan karakter anak bangsa yang semestinya mendapatkan bimbingan secara serius dari semua pihak yang terlibat aktif dalam mendorong kemajuan pendidikan Indonesia.

²² *Ibid*,h.109-113.

Kelemahan pendidikan karakter tentu saja menjadi masalah tersendiri ketika desain kurikulum ini di terapkan di sekolah. Kebijakan pendidikan karakter yang bermasalah pada gilirannya akan menghambat implementasi pengembangan kurikulum secara simultan sehingga menjadi antiklimaks bagi peserta didik sebagai subjek yang harus menerima kebijakan ini tanpa ada perhatian serius dari pemerintah. Pada satu sisi, pendidikan hendak menekankan pada aspek atau standar nilai (nilai kepribadian), di sisi yang lain sistem penilaian dengan aspek kelulusan yang mengawang melalui Ujian Nasional menuntut para guru dan peserta didik berpacu mencapai standar isi, dengan angka-angka yang harus di jangkau sehingga dapat mencapai standar kelulusan. Sederhananya, apa pedulinya guru dan peserta didik dengan masalah karakter, semisal nilai-nilai moral, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan, jika pada akhirnya tidak lulus Ujian Nasional ? hal ini sungguh ironis dan menjadi di lemah tersendiri dari sebuah dualisme kebijakan yang tidak mampu membawah perubahan sinifikan bagi pembentukan karakter anak bangsa.²³

D. Peserta Didik

I. Defenisi Peserta Didik

Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik sehingga kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang di lembagakan dan menuntut interaksi antara

²³ *Ibid*,h.127-131.

pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

Dengan demikian penggantian kata siswa menjadi peserta didik, agaknya lebih pada kebijakan untuk seakan-akan ada reformasi pendidikan di negara ini. Pada sisi lain, didalam literatur akademik, sebutan peserta didik (*educational participant*) umumnya berlaku pendidikan orang dewasa (*adult education*), sedangkan untuk pendidikan konvensional, disebut siswa.

Namun demikian, sehingga sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan, maka sebutan itulah yang di gunakan untuk keperluan buku ini: perkembangan peserta didik bukan perkembangan peserta didik. Tentu saja tidak tabu untuk menyebut kata siswa, Peserta didik, orang tua Peserta didik, wali siswa, dan sebagainya sesuai dengan konteksnya.²⁴

2. Karakteristik Peserta didik yang sukses

Guru tidak hanya di tuntut memahami perkembangan peserta didiknya. guru pun harus mengetahui apa yang harus di perlukan oleh peserta didiknya untuk sukses dalam menempuh proses belajar di sekolah. sehingga, guru harus mampu memahamkan kepada peserta didiknya mengenai nilai-nilai baik dan buruk selama berada di sekolah, di rumah dan di masyarakat.

Dengan memahami perkembangan peserta didik, guru tahu apa yang baik dan apa yang tidak baik dari peserta didik. Di lihat dari sisi perilaku interaktif

²⁴ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet.I; Bandung: Alva Beta cv, 2010), h.1-2.

dengan teman- temannya, ada kalahnya seorang peserta didik yang sepertinya kurang baik justru merupakan individu paling cerdas di kelas.²⁵

3. Mendisiplinkan Peserta Didik Dengan Kasih Sayang

Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, potensi,yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaanya dalam mengikuti pembelajaran dan berperilaku di sekolah. Kebiasaan tersebut masih banyak yang tidak menunjang bahkan menghambat pembelajaran. guru masih sering menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan sengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal. Dengan kata lain, masih banyak peserta didik yang tidak disiplin,dan menghambat jalanya pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik harus di lakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk membantu peserta didik menemukan diri; mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang

²⁵ *Ibid*,h.6.

dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berdiri sendiri.²⁶

4. Kedudukan Peserta Didik

Peserta didik merupakan unsur manusiawi yang penting dalam proses pendidikan. Peserta didik berperan sebagai pokok persoalan dalam proses segala proses pembelajaran, disebabkan merupakan unsur pokok dalam pembelajaran peserta didik juga mempunyai kedudukan yang menentukan dalam suatu interaksi pendidikan. Dengan kata lain, guru tidak mempunyai arti apa-apa jika tidak ada peserta didik sebagai subjek pendidikan.²⁷

Menurut semiawan, dalam N. Yustisia ada tiga pengertian yang terkait dengan peserta didik. Tiga pengertian tersebut sebagai berikut.

a. Peserta didik adalah makhluk hidup yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat di dalam dirinya. aspek tersebut meliputi aspek fisik dan psikis yang terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik tidak bisa di pisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

b. Terdapat keterkaitan yang saling berhubungan di antara kedua aspek tersebut (fisik dan psikis). Misalnya saja, ketika peserta didik sedang sakit maka peserta didik tersebut secara psikis emosinya terpengaruh .

c. Peserta didik berbedah dengan orang dewasa, bukan hanya secara fisik, melainkan berbeda secara keseluruhan. Dengan demikian, jelas bahwa peserta

²⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional “Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”*, (Cet. XII; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013), h. 170

²⁷ N. Yustisia, *Hipno Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 43.

didik bukan miniatur dari orang dewasa. Peserta didik adalah manusia yang dalam keseluruhan aspek dirinya memang berbedah dengan manusia dewasa.²⁸

5. Menanamkan Nilai- Nilai Kepada Peserta Didik

Secara sederhana, nilai dapat di artikan sebagai harga atau sesuatu yang sederhana. Sementara Endang Soemantri dalam N. Yustisia menjelaskan bahwa nilai- nilai berakar pada bentuk- bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama selain itu, nilai-nilai juga berakar bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan pada keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, serta gejala terhadap nilai dalam realitas pendidikan.²⁹

6. Mengistimewahkan Setiap Peserta Didik

Salah satu kewajiban peserta didik adalah menghormati dan memuliakan guru. Namun, bukan berarti guru pun tidak mempunyai kewajiban untuk melakukan hal yang sama. Sebagai seorang guru, hendaknya guru pun menghormati peserta didik sehingga hal itu merupakan salah satu cara yang menunjukkan bahwa guru mengistimewahkan peserta didiknya.

Misalnya, dalam suatu kesempatan seorang guru mendapati peserta didiknya yang tampak tidak seperti biasanya. Jika guru tersebut adalah seorang guru yang selalu berusaha mengistimewahkan peserta didiknya, guru akan menghampiri peserta didik tersebut dan mencari tahu tentang faktor yang menyebabkan peserta didiknya seperti itu. Guru tersebut menjalin komunikasi yang menyenangkan

²⁸ *Ibid.*, h.44.

²⁹ *Ibid.*, h. 56

dengan peserta didik kemudian guru berusaha mencari tahu penyebab dari peserta didik yang tampak berbeda dari biasanya dan berusaha membantu mencari solusi.

Selain itu, guru harus mengingat bahwa peserta didik harus selalu di perhatikan. Dengan demikian, guru hendaknya tidak merasa enggan untuk meluangkan waktu dan perhatian untuk peserta didik. Bahkan, guru juga hendaknya memberikan hadiah kepada peserta didiknya jika peserta didik tersebut memang dapat berprestasi.³⁰

7. Menjadi Sahabat Peserta Didik

Bagi setiap orang, terlebih bagi anak, sahabat atau teman dekat merupakan sosok yang sangat penting. Ketika peserta didik sulit untuk bergaul dan tidak mempunyai sahabat, hal tersebut dapat menimbulkan dampak tidak baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru juga mempunyai kewajiban untuk ikut menciptakan suasana pergaulan yang hangat dan sahabat, baik dengan peserta didik, maupun dengan antara peserta didik satu dengan lainnya.

Bersikap bersahabat dengan peserta didik tidak lantas membuat guru tidak bisa bersikap tegas kepada peserta didik. Perlu guru ketahui bahwa kedekatan dan kehangatan dalam hubungan yang dibangun oleh guru dan peserta didik tidak akan meruntuhkan wibawa guru dihadapan peserta didik. Sebaliknya, peserta didik pun akan lebih terbuka tanpa melupakan rasa hormat peserta didik kepada guru. Selain itu, dengan hubungan yang hangat, peserta didik tidak akan sungkan untuk menceritakan permasalahan yang sedang peserta didik hadapi. guru juga bisa lebih mudah untuk memahami peserta didik lebih jauh lagi. Hal ini akan jauh

³⁰ *Ibid*,h.111-112

lebih aman dan bermanfaat di bandingkan dengan peserta didik yang memiliki teman dekat yang salah dan tidak bertanggung jawab dalam memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi. Sehingga guru harus siap untuk menjadi pendengar yang baik bagi para peserta didiknya.³¹

8. Mengatasi Kebiasaan Buruk Peserta Didik

Dalam kehidupan sekolah, merupakan hal yang biasa ketika menemui peserta didik yang terkadang berperilaku menyimpang. Terkait dengan hal-hal ini, guru memang harus memberikan pemakluman kepada peserta didik akan kenakalan-kenakalan selama yang peserta didik lakukan masih wajar dan tidak berlebihan. Akan tetapi, ketika perbuatan itu dirasa telah mengganggu konsentrasi peserta didik lain, hendaknya guru cepat tanggap dan segera mencari solusi untuk mengatasi kebiasaan buruk peserta didik tersebut. Sebab, bila hal ini di biarkan begitu saja, pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik menjadi terganggu sehingga tujuan pembelajaran pun tidak dapat di capai secara optimal.³²

B. Kerangka Pikir

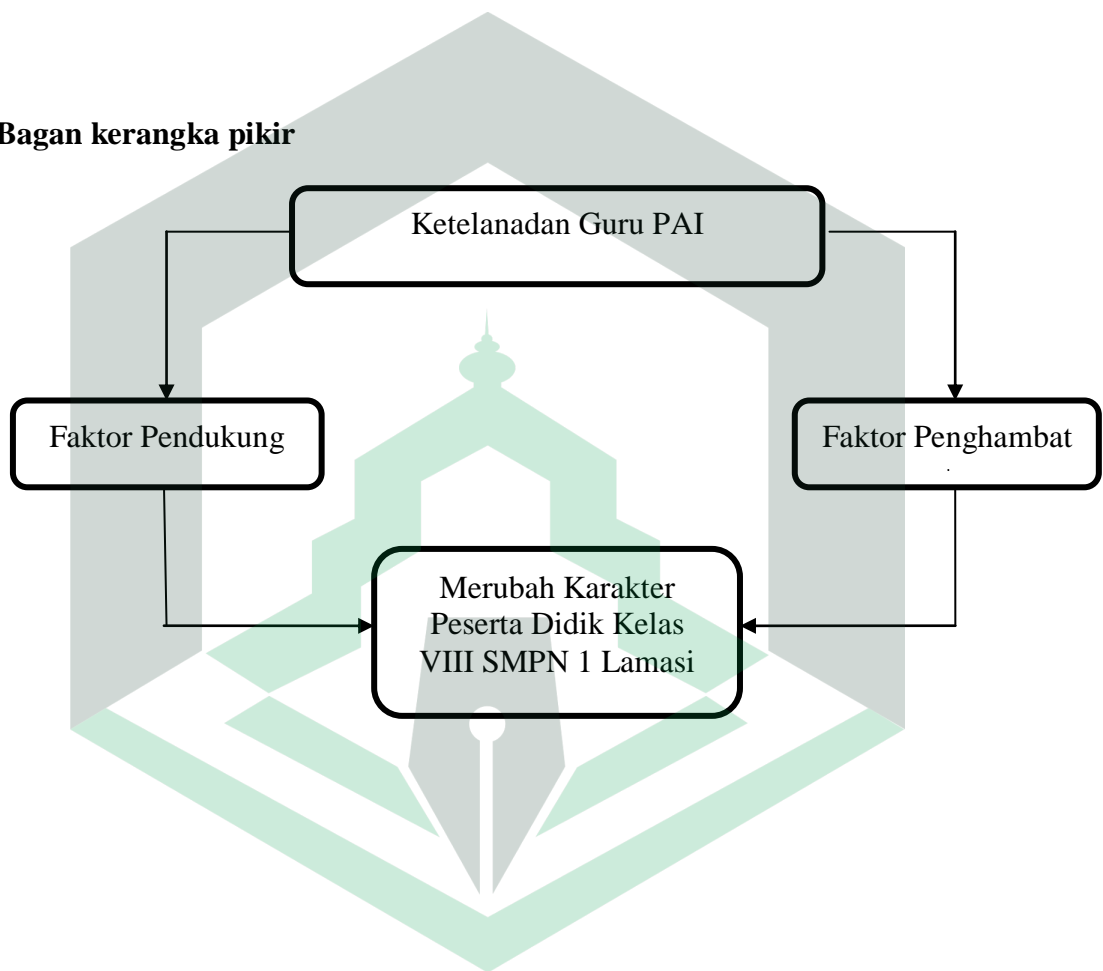
Kerangka pikir yang di kemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

³¹ *Ibid*, h.122-123.

³²*Ibid*,h.139-140.

Peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah menengah pertama merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Bagan kerangka pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Ketiga pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan.

1. Pendekatan pedagogis, yaitu memaparkan pembahasan dengan berbagai literatur dari teori pendidikan.
2. Pendekatan psikologis, yaitu usaha untuk mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan di lapangan tentang perilaku peserta didik.
3. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilaksanakan berdasarkan norma-norma sosial.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan³³

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas

³³ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*, (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁴

Dalam penelitian kualitatif penelitian sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitian kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.³⁵

B. Lokasi Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Lamasi. di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti Peserta Didik, guru, pegawai serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksanya proses pembelajaran di sekolah.

Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Lamasi yang terletak di kelurahan Lamasi kecamatan Lamasi. SMP Negeri 1 Lamasi berdekatan dengan beberapa sekolah yang ada di kelurahan Lamasi di antaranya SMP Harapan Lamasi, SMK Harapan Lamasi, MTS 32 Lamasi, SMA Negeri 1 Lamasi , MIS 27 Lamasi, SDN 105 Lamasi, SDN 107 setiarejo.

C. Subjek Penelitian

³⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005), h. 91.

³⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11

Penelitian ini dilakukan pada perwakilan Peserta didik kelas VIII U-I, dan guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tahun akademik 2015/2016.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

Data Primer

Data Primer yaitu data lapangan yang di kumpulkan oleh penulis secara langsung dari pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang di teliti melalui wawancara dan observasi.³⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini, guru Pendidikan Agama Islam sebanyak 3 guru dan 10 siswa SMP Negeri 1 Lamasi.

Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang di kumpulkan oleh penulis dari sumber tertulis yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis teliti.³⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian yaitu: buku, skripsi, dan dokumen yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1) Penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik pengumpulan data yang menitik beratkan pada penelaahan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXXII; Bandung, Pt Remaja Rosda Karya Offset, 2014), h. 157.

³⁷ *Ibid*, h. 159.

2) Penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan penelitian langsung di lapangan dengan teknik sebagai berikut:

a. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamatan independent.

b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab kepada pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui aktivitas penelitian dan pencatatan terhadap catatan dan keterangan tertulis (dokumen) yang berisi data dan informasi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

F. Teknik pengolahan dan analisis data

Teknik analisis data dapat didefinisikan sebagai proses mencari dan mengatur secara sistematis bahan-bahan yang telah di peroleh, yang seluruhnya dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti atau membantu peneliti untuk mempersentasikan temuan penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu data tersebut perlu segera diolah dan dianalisis melalui reduksi. mereduksi data berarti menseleksi atau memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya kembali bila diperlukan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyajikan data, pada penelitian ini penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dengan demikian, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan. Artinya, kesimpulan ini baru kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan akan berubah dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung kesimpulan awal maka kesimpulan berubah. Sebaliknya apa bila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan mengumpulkan data, kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru atau gambaran suatu objek yang yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 1 Lamasi*

Pada tanggal 1 Januari 1977 Sekolah ini didirikan dengan izin pendirian nomor 001/0/A.8/77 dan pada tanggal 7 Februari 1979 telah resmi melakukan operasional dengan nomor 030/0/1979 dan dengan nama awal SMP Negeri Lamasi. Beberapa tahun yang lalu sekolah ini berganti nama dengan nama baru SMP Negeri 1 Lamasi. Dalam Proses perjalanannya hingga saat ini SMP Negeri 1 Lamasi telah banyak mengukir Prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Tidak hanya itu saja SMP Negeri 1 lamasi banyak menghasilkan lulusan yang mampu untuk bersaing pada tingkat SMA unggulan. 97% tenaga pengajar di SMP Negeri 1 Lamasi telah memiliki sertifikat pendidik dan memiliki staf tata usaha yang Profesional sehingga menjadikan SMP Negeri 1 Lamasi sebagai sekolah tujuan utama bagi orang tua Peserta didik yang ingin putra putrinya mereka mendapatkan pendidikan yang berkualitas.³⁸

Semua prestasi yang diraih oleh sekolah ini tidak lepas dari pemimpin-pemimpin yang memiliki integritas yang tertinggi dalam dunia pendidikan sejak beroperasionalnya sekolah ini. Hingga berada dibawah pemimpin bapak Andarias Ratda, S.Pd., M. Pd. Sejak tahun 2006 hingga kini selain telah menyandang gelar Sekolah Standar Nasional, pada tahun 2014. Badan akreditasi Nasional telah memperpanjang akreditasi sekolah ini, dengan nilai akreditasi A.

³⁸ Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi, *Tentang Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Lamasi*.

a. Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Lamasi

Maju mundurnya suatu pendidikan, sangat ditentukan oleh guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun dari kuantitasnya. Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah atau sebagai masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen utama, sistem pendidikan yang secara bersama-sama dengan komponen lainnya berusaha mencapai tujuan pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah adanya kinerja yang baik, dengan kata lain perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahlian. Tinggi rendahnya prestasi belajar, sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi, ini sangat ditentukan oleh guru yang mempunyai fungsi sebagai motivator, mediator, fasilitator, inisator, organisator, evaluator, transmitor dan sebagainya dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan hanya akan berjalan dengan baik jika dikelola oleh tenaga yang ahli atau profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Berikut ini penulis akan paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikanya. Dibawah ini tabel dari keadaan guru sebagai berikut:

Tabel 4. 1

Keadaan Guru dan Pegawai SMP Negeri 1 Lamasi

No.	Nama	NIP.	Pangkat/Gol. Pangkat
1	Andarias Ratda, S.Pd., M. Pd	19601128198301 1001	Pembina IV/a
2	Drs. Abd. Hakim, M.M	195812311983011 205	Pembina IV/a
3	Drs. Ranin Tari,	1980413 198403 1 006	Pembina TK 1 IV/b
4	Irianto, S. Pd	196103021984031 012	Pembina Tk, IV/b
5	Bone', S. Pd	196303251987032 007	Pembina Tk, IV/b
6	Mad Tohir, S. Pd	196404061992031 019	Pembina Tk, IV/b
7	Salmi Sumili, S.pd	196909181998022 004	Pembina Tk, IV/b
8	Daniel SB, S.pd, M.pd	197312231998021 001	Pembina Tk, IV/b
9	Dra. Niratih, M.si	196311112000122 002	Pembina Tk,IV/b
10	Drs.Rusli Dawa	195712311980031 140	Pembina, IV/a
11	Amiluddin Isa,S.Pd	195712311980031 140	PembinaTk,IV/a
12	Yunus Salamba	19580807 1980121005	Pembina Tk, IV/a
13	Paulus, S. Pd., M. Si	19601231 198301 039	Pembina Tk, IV/a

14	Hapsiah, S. Pd	196412311989032 168	Pembina Tk, IV/a
15	I Wayan Sujana KW, S. Pd., M. Si	196701171990021 001	Pembina Tk, IV/a
16	Muhammad Said, S. Pd	196806111991031 018	Pembina Tk, IV/a
17	Paulus Rappun, S. PAK. M. Pd. K	196702162000031 002	Pembina Tk, IV/a
18	Tina Pasuara	196506151994122 002	Pembina Tk, IV/a
19	Obed Lingkan, S. Pd	19671017 1994 2 002	Pembina Tk, IV/a
20	Drs. Ponirin	196811131998031 008	Pembina Tk, IV/a
21	Monika Gentan, ST, M. Pd	197010302006042 010	Penata Tk. I, III/d
22	Nisra, S. Pd	196712312007012 148	Penata Tk. III/d
23	Dra. Hermin, M. Si	196812312007012 148	Penata Tk. I, III/d
24	Sugiyem, S. Pd	19690118 200701 2 148	Penata Tk. I, III/d
25	Susanti Pasinggi, S. Pd	19800808 200604 2 019	Penata Tk. I, III/d
26	Hanasia, S. Ag	19730619 200501 2 003	Penata III/c
27	Naimah Jainung, S. Ag., M. Si	19730108 200701 2 019	Penata III/c
	Meliani, S. Th	19791218 200903 2 003	Penata III/c

28			
29	Umi Hidayati, S. Pd	19810416 200903 2 003	Penata III/c
30	Akhiruddin Syam, S. Pd	19850421 200903 2 003	Penata III/c
31	Melkiadis Natalia Penun, S. Pd	19741210 200604 2 004	Penata Muda. TK. I, III/b
32	Yusuf Kamban, S. Pd	19680917 200701 1 021	Penata Muda. TK. I, III/b
33	Damaris Ressa, A. Md	19731208 200502 2 003	Penata Muda. TK. I, III/b
34	Masna wati, S. Ag	19740421 201410 2 0001	Penata Muda, III/a
35	Sri Murtini, S. Sos	19750207 201410 2 001	Penata Muda, III/a
36	Umi Fahmiantita, S. Pd	19780309 201410 2 001	PenataMuda,III/a
37	Isman Djali, S. Kom	19720717 201410 1 001	Pengatur, II/c
38	Samsir Sartono, S. Pd	19710403 201410 1 001	Pengatur Muda, II/a
39	Yonan, ST		
40	Marselina L, S. Pd		
41	Renita, ST		
42	Masnah, S. Pd		

43	Siti Rukia, SE		
44	Hasmi, S. Pd		
45	Imrhona, S. Pd		
46	Hastika Bintin, S. Pd		
47	Nuriani, Ssi		
48	Syaha Hatijah. Ssi		
49	Esdiati Sina Toraja, S. Pd		
50	Eka Arie Aprianti S. Pd. I		
51	Dewi Larasati, S. Pd		
52	Ardi Hidayat, S. Pd		
53	Satriani Ponirin		

Sumber data: *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Lamasi

Kepala sekolah, guru dan staf yang ada di SMP Negeri 1 Lamasi, memegang peranan yang sangat penting dalam mengawal seluruh proses pembelajaran dan pendidikan bagi Peserta didik, guru di lokasi penelitian tergolong cukup, beberapa mata pelajaran masi bisa ditangani oleh minimal seseorang guru per mata

baru)	didik	Belajar	didik	Belajar	didik	Romb.Belajar	didik	Belajar
431 org	304 org	10rbl	345 org	10 rbl	273 org	10 rbl	922 org	30 rbl
308 org	302 org	10 rbl	297 org	10 rbl	325 org	10 rbl	924 org	30 rbl
346 org	328 org	10 rbl	301 org	10 rbl	292 org	10 rbl	921 org	30 rbl

Sumber data: *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Lamasi

Peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sejak pertama dibuka SMP Negeri 1 Lamasi telah menerima serangkaian Peserta didik yang berasal dari latar belakang sosial keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama untuk menimbah ilmu pengetahuan dan menjadi orang yang terdidik. Dalam kegiatan tersebut Peserta didik mengalami tindakan mengajar, dan merespon dengan tindakan belajar, pada mulanya Peserta didik belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka Peserta didik mengetahui apa arti belajar. fokus objek penelitian yakni kelas VIII yang berjumlah 10 orang Peserta didik dan 3 Orang Guru Pendidikan Agama Islam.

Peserta didik juga adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaanya untuk dijadikan manusia susila yang cukup dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Dapat pula dikatakan bahwa peserta didik bagaikan kertas putih, tergantung tinta apa yang mengisi kertas itu, begitulah

warna kertas itu. Maka seperti itulah keberadaan peserta didik ketika dilakukan proses pengajaran dan pendidikan.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi peserta didik adalah subjek dalam pembelajaran di sekolah.

c. Keadaan Ruang Kelas

Tabel 4.3

Keadaan Ruang Kelas

	Jumlah ruang kelas Asli (d)			Jumlah Ruang lainnya yang digunakan untuk ruang kelas(e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk ruang kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9m (a)	Ukuran 63m (b)	Ukuran (d)=(a+b+c)		
Ruang Kelas	27	-	-	27 Jumlah:3 Ruangan Yaitu:2Ruang guru :1Ruang Lap.IPA	30

Sumber data: *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Lamasi

d. Keadaan Ruang Lainnya

Tabel 4.4

Keadaan Ruang Lainnya

Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran (m)	Jenis ruang	Jumlah	Ukuran
1.Perpustakaan	1	8x15	6.Kesenian	–	...x...
2.Lab. IPA	2	8x15	7.Keterampilan	–	...x....
3.Lab.Komputer	1	8x15	8.Serba Guna	–	...x.....
4. Lab. Bahasa	–	...x...	9.....		
5.Lab.Multimedia	–	...x...	10.....		

Sumber data: *Tata Usaha* SMP Negeri 1 Lamasi

e. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Lamasi

1. Visi

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Nasional maka visi SMP Negeri 1 Lamasi adalah menjadikan sekolah menjadi tempat untuk meningkatkan kemampuan serta penguasaan dasar IPTEK, IMTEK, disiplin yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan, sikap, moral dan budi pekerti.

2. Misi

Berdasarkan visi di atas maka misi SMP Negeri 1 Lamasi adalah memberikan pendidikan secara tepat berguna dan berhasil melibatkan Peserta didik dengan dukungan orang tua atau wali Peserta didik dalam proses berpikir, mencari,

menemukan dan menyimpulkan sendiri pelajaran yang terimanya agar bermanfaat bagi diri dan lingkungan.³⁹

B. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi

Keteladanan merupakan suatu yang di Praktikkan, diamalkan bukan hanya dikomunikasikan,diperjuangkan, diwujudkan dandibuktikan.sehingga keteladanan menjadi perisai budaya yang sangat tajam yang dapat mengubah sesuatu secara lekas dan efektif. Keteladanan adalah sesuatu yang sangat Prinsipil dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. naluri mencontoh merupakan satu naluri yang kuat dan berakar dalam diri manusia. Naluri ini akan semakin menguat.

Disiplin merupakan sikap mental yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan,etika, norma dan kaidah yang berlaku. Pada sebuah upacara bendera terdapat aba-aba ketertiban,disiplin berbaris dan tata cara yang baku untuk peran pemimpin. Ketika seseorang berperan memimpin harus bisa memainkan perannya sesuai posisinya sebagai pemimpin.Bersungguh-sungguh dalam upacara bendera.Mengikuti upacara bendera dari awal sampai selesai datang tepat waktu saat upacara tidak bercerita dengan teman saat upacara sedang berlangsung Hormat yang benar. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang harus terjawab dalam membahas masalah skripsi ini. Untuk lebih jelasnya dalam membahas masalah tersebut, penulis menggunakan metode wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Lamasi.

³⁹ Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi, *Visi dan Misi SMP Negeri 1 Lamasi..*

Hanasia Mengatakan bahwa salah satu cara kedisiplinan yang di berikan terhadap Peserta didik dalam melaksanakan upacara bendera dengan tepat waktu pada hari senin pukul 07:15 upacara segera di mulai.⁴⁰ Masna Wati Mengatakan bahwa salah satu cara kedisiplinan yang di berikan terhadap Peserta didik dalam melaksanakan upacara bendera dengan berpakaian yang rapi, bersih dan di sertai atribut yang lengkap.⁴¹

Naimah Jainung Mengatakan bahwa salah satu cara kedisiplinan yang di berikan terhadap Peserta didik dalam melaksanakan upacara bendera pada hari senin dengan berbaris di tempat yang sudah di tentukan serta di berikan aba- aba kepada peserta upacara.⁴² Dari ke tiga pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa salah satu cara kedisiplinan yang di berikan terhadap Peserta didik dalam melaksanakan upacara bendera dengan tepat waktu serta dapat berpakaian yang rapi dan bersih kemudian berbaris di tempat yang telah di tentukan. Percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keberanian untuk menghadapi tantangan sehingga memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh dari penting dari pada keberhasilan atau kegagalan, suatu layanan terhadap diri sendiri sehingga individu mampu menangani segala situasi dengan tenang, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi akan mampu melaksanakan apa yang diinginkan, merencanakan dan harapkan.

⁴⁰Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁴¹Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁴²Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

Percaya diri seorang guru dalam mengajar dengan baik memang bukan perkara mudah. Dibutuhkan keberanian dan kepercayaan diri yang kuat agar dapat meyakinkan orang bahwa apa yang disampaikannya berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Namun demikian, setiap orang pada dasarnya mampu mengajar.

Persoalannya sangat tergantung dari kemauan seseorang apakah ingin mengembangkan diri dalam mengajar yang baik atau tidak.

Hanasia menyatakan bahwa guru dapat mengajar Peserta didik dengan baik dan guru juga harus mampu menguasai materi dan kemampuan dalam membawahkan materi tersebut sangat penting agar Peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan baik pula.⁴³ Masna Wati menyatakan bahwa kepercayaan diri guru mengajar Peserta didik dengan baik Insya Allah dengan niat dan keyakinan jika guru bersungguh-sungguh maka guru dapat mengajar Peserta didik dengan baik dan mudah memahami apa yang telah guru jelaskan.⁴⁴

Naimah Jainung menyatakan bahwa guru yakin dapat mengajar Peserta didik dengan baik dan hal itu syarat utama seorang pendidik adalah mampu sebagai sosok teladan sekaligus dapat memimpin yang semaksimal mungkin harus di penuhi komponen pendidik.⁴⁵

Dari ke tiga pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Insya Allah guru yakin dapat mengajar peserta dengan baik jika guru bersungguh- sungguh memberikan pelajaran kepada Peserta didik akan mudah di pahami dan syarat utama pendidik

⁴³ Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁴⁴ Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁴⁵ Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

adalah mampu sebagai sosok teladan sekaligus dapat memimpin yang semaksimal mungkin harus di penuhi komponen pendidik.

Jujur adalah sifat seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah atau pun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, sehingga sifat ini merupakan prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Oleh sebab itulah kejujuran bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Jujur dalam perkataan (lisan), yaitu sesuainya berita yang diterima dengan berita yang disampaikan. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. seseorang tidak berkata kecuali kata-kata yang jujur. Masna Wati menyatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara bendera pada zaman sekarang jarang sekali berjalan hikmat, sebab banyak Peserta didik yang tidak serius mengikuti upacara bendera. Namun, dengan adanya upacara bendera ini tetap dapat menghormati perjuangan para pejuang dalam kemerdekaan Republik Indonesia.⁴⁶ Hanasia menyatakan bahwa pelaksanaan upacara bendera dapat di laksanakan dengan maksud untuk melatih Peserta didik agar mempunyai jiwa disiplin yang kuat dan taat akan segala peraturan.⁴⁷

⁴⁶Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁴⁷ Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

Naimah Jainung menyatakan bahwa pelaksanaan upacara bendera ini dapat memberitahukan kepada Peserta didik agar dapat menghargai semua pahlawan yang telah gugur dalam peperangan.⁴⁸

Dari ke tiga pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan upacara ini dapat memberitahukan kepada Peserta didik agar dapat menghargai semua pahlawan serta dengan adanya upacara bendera Peserta didik dapat menghormati pejuang dalam kemerdekaan republik Indonesia dan untuk melatih Peserta didik agar mempunyai jiwa disiplin yang kuat dan taat akan segala peraturan.

Tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan aktivitas pekerjaan.

Dalam menerima suatu pekerjaan berarti seseorang mengambil tanggung jawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab seorang guru tidak terbatas sampai guru usai mengajar saja. Namun, sampai seluruh Peserta didik yang diajarnya menjadi mengerti terhadap diajarkannya. Namun, Peserta didik tidak boleh menutup mata akan keberadaan guru yang mengajar hanya gaji.

Tanggung Jawab guru terhadap jadwal mengajar yang di berikan di sekolah merupakan tanggung jawab yang harus di laksanakan tanpa alasan apapun kecuali alasan yang dapat di maklumi oleh kepala sekolah.

Naimah Jainung menyatakan bahwa jadwal mengajar itu sudah merupakan salah satu kewajiban seorang guru yang di tentukan oleh sekolah dan tidak dapat di tinggalkan tanpa keterangan.⁴⁹

⁴⁸ Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

⁴⁹ Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

Hanasia dan Masna wati menyatakan bahwa jadwal mengajar itu sangat penting bagi guru agar guru dapat disiplin dalam proses belajar mengajar dan Peserta didik pun belajar secara disiplin pula.⁵⁰

Dari ke dua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Jadwal mengajar itu sudah merupakan salah satu kewajiban seorang guru dan itu juga sangat penting bagi guru. Agar guru dapat disiplin dalam Proses belajar mengajar.

Kerja Sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting sehingga pada hakikatnya manusia tidaklah dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga orang tersebut senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan orang tersebut. Kerja sama dalam mendiskusikan materi yang akan di berikan kepada Peserta didik mencoba untuk menyajikan kasus di setiap awal bab, kasus ini hendaknya di bahas terlebih dahulu sebelum membicarakan teori- teori yang ada dalam buku. Jangan bimbang jika ada Peserta didik bertanya atau mendiskusikan kasus tanpa menghubungkannya dengan isi buku. Hal ini yang biasa sehingga Peserta didik mulai belajar.

Naimah Jainung menyatakan bahwa cara mendiskusikan materi dengan santai tetapi tidak mengurangi keseriusan dan sesuai dengan karakter Peserta didik.⁵¹

⁵⁰ Hanasiadan Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁵¹Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

Hanasia menyatakan bahwa cara mendiskusikan materi di lihat dari Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang di berikan kepada Peserta didik setelah membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) harus menguasai materi yang di ajarkan dan metode yang di gunakan sesuai dengan karakter Peserta didik.⁵²

Masna Wati menyatakan bahwa cara mendiskusikan materi mengkajinya terlebih dahulu materi yang akan di sampaikan dan mempelajarinya sebelum di sampaikan kepada Peserta didik. Sehingga Peserta didik dapat memahami dengan baik.⁵³

Dari ke tiga pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa mendiskusikan materi dengan cara mengkajinya terlebih dahulu materi yang akan di bawahkan dan mempelajarinya sebelum di berikan kepada Peserta didik kemudian metode yang di gunakan sesuai dengan karakter Peserta didik serta dengan cara santai tetapi tidak mengurangi keseriusan.

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak Proaktif terhadap kondisi atau keadaan Peserta didik. Orang-orang peduli adalah orang yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di Peserta didiknya. Ketika orang melihat suatu keadaan tertentu, ketika orang menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat memperbaiki atau membantu kondisi Peserta didiknya. Peduli terhadap Peserta didik yang berperilaku kurang baik dapat di beri tahukan bahwa perilaku yang di

⁵² Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁵³ Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruangan Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

miliki itu tidak dapat di contohi dan di berikan saran agar perilaku itu di rubah menjadi yang lebih baik lagi.

Masna Wati menyatakan bahwa dalam menghadapi Peserta didik yang berperilaku kurang baik cukup memperingati dan menasehati agar Peserta didik mampu berperilaku baik terhadap sesama teman dan guru. Apabila terus dilakukan akan memberikan hukuman sanksi mau pun pemanggilan orang tua Peserta didik agar memberikan efek gera terhadap Peserta didik.⁵⁴

Naimah Jainung menyatakan bahwa dalam menghadapi Peserta didik yang berperilaku kurang baik di sadarkan (di beri penyuluhan) tentang perilaku yang baik, bersahabat dalam batas yang di benarkan dalam agama dan budaya serta harus di didik untuk mempunyai sifat awas dan hati- hati dengan apa yang ada di sekeliling Peserta didik.⁵⁵

Hanasia menyatakan bahwa menghadapi Peserta didik yang berperilaku kurang baik dapat di arahkan untuk menjadi lebih baik lagi serta di nasehati dan di beri pengertian akan pentingnya belajar di sekolah.⁵⁶

Dari ke tiga pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam menghadapi Peserta didik yang memiliki perilaku yang kurang baik cukup di peringati dan di nasehati agar Peserta didik mampu berperilaku baik terhadap sesama teman dan guru serta di berikan arahan dan bersahabat atau bergaul dengan teman yang baik.

⁵⁴Masna Wati. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁵⁵Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

⁵⁶Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

Hormat dan Santun adalah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Agama Islam mengajarkan Peserta didik agar hormat dan santun kepada orang lain. Guru adalah orang yang harus Peserta didik hormati. Sebagai Peserta didik yang baik akan menghormati gurunya dan berperilaku santun kepada gurunya. Guru membekali Peserta didik dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan juga membimbing Peserta didik untuk berperilaku terpuji. Guru adalah perantara Peserta didik untuk mendapatkan ilmu dari Allah.

Masna Wati menyatakan bahwa ketika melihat orang tua Peserta didik yang datang ke sekolah menyambutnya dengan senang hati kemudian mempersilahkan duduk dan menanyakan orang tua Peserta didik apa maksud kedatangan orang tua Peserta didik ke sekolah.⁵⁷

Naimah Jainung dan Hanasia menyatakan bahwa ketika melihat orang tua Peserta didik yang datang ke sekolah terlebih dahulu berjabat tangan dan menanyakan apa tujuan orang tua Peserta didik sehingga datang ke sekolah.⁵⁸

Dari ke dua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ketika melihat orang tua Peserta didik yang datang di sekolah terlebih dahulu berjabat tangan serta menyambut dengan senang hati kemudian mempersilahkan duduk dan menanyakan apa maksud kedatangan orang tua Peserta didik ke sekolah.

⁵⁷Naimah Jainung. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 10 Desember 2015.

⁵⁸Masna Wati dan Hanasia. Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*” di Ruang Guru SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

C.Karakter Peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi Setelah

Memperoleh Keteladanan dari Guru Pendidikan Agama Islam

Karakter adalah sifat- sifat yang ada dalam jiwa manusia . dan ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang yang dapat di lihat dari segi tingkah lakunya. Karakter atau watak dapat di kembangkan oleh faktor pembawaan atau faktor pengaruh dari lingkungan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan suatu sistem yang menghapus orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, tanpa pamrih. Di jelaskan dalam Q.S An Nisa /4: 59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ

ۗ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri (pemimpin) di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁵⁹

Disiplin adalah kunci sukses, sebab dengan disiplin akan tumbuh sifat yang memegang Prinsip, tekun dalam usaha pantang mundur dalam kebenaran dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Disiplin dalam

⁵⁹ Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Cet.XXI; Bogor: Syamiil al-Qur'an, 2007), h.87.

menggunakan waktu perlu diperhatikan dengan seksama. Waktu yang sudah berlalu tak mungkin akan kembali lagi. Hari yang sudah lewat tak akan datang lagi. Demikian pentingnya arti waktu sehingga berbagai bangsa di dunia mempunyai ungkapan yang menyatakan waktu adalah uang ibarat bahasa menyatakan waktu adalah pedang atau waktu adalah peluang emas.

Bahwa orang-orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan Pribadinya.

Disiplin adalah sikap yang selalu tepat janji, sehingga orang lain mempercayainya, sehingga modal utama dalam berwirausaha adalah memperoleh kepercayaan dari orang lain. Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu "*disciple*" yang berarti pengikut atau peserta didik. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Perkataan disiplin mempunyai arti latihan dan ketaatan kepada aturan. Dengan melaksanakan disiplin, berarti semua pihak dapat menjamin kelangsungan hidup dan kelancaran kegiatan belajar, bekerja, dan berusaha. Kemauan kerja keras yang Peserta didik peroleh dari disiplin, akan melahirkan mental yang kuat dan tidak mudah menyerah walaupun dalam keadaan sulit.

Disiplin untuk tepat waktu dalam kegiatan upacara bendera dapat menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Sehingga Waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan dapat menggunakan waktu dengan baik.

Indra Yanti z menyatakan bahwa tepat waktu mengikuti upacara bendera dengan tidur tidak larut malam sebagai Peserta didik ada aturan tersendiri untuk tidur malam paling lambat pukul 21:00 agar pada pagi hari bangun dengan tepat waktu dan dapat berangkat ke sekolah dengan tepat waktu pula.⁶⁰

Rifan Tampe menyatakan bahwa agar tepat waktu mengikuti upacara bendera segera bangun pagi-pagi pukul 05:00 dan tepat bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.⁶¹

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa cara tepat waktu untuk mengikuti upacara bendera dengan tidur tidak terlalu larut malam sebagai Peserta didik untuk tidur malam paling lambat pukul 21:00 agar tepat bangun pagi-pagi pukul 05:00 dan tepat bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah.

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam

⁶⁰Indra Yanti Z, Siswa Kelas VIII u, “*Wawancara*” di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁶¹Rifan Tampe, Siswa Kelas VIII c, “*Wawancara*” di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat. hal-hal yang dapat menunjang karir peserta didik sebagai pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) memantapkan dan meluruskan niat bahwa menjadi pengurus OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan tidak hanya di depan manusia melainkan sampai ke hadapan Tuhan.

Alul Amin Arfah menyatakan bahwa ketika terpilihnya menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merasa bangga dapat di pilih menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang harus percaya diri dapat melakukan apapun dari pihak sekolah.⁶²

Mirna Wati menyatakan bahwa ketika menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) akan berterima kasih kepada teman- teman di sekolah sehingga dapat di percayai untuk menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan tidak lupa berterima kasih kepada Orang Tua tercinta orang tualah yang mendoakan dan harapan sehingga menjadi seperti ini.⁶³

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ketika terpilihnya menjadi ketua OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) akan berterima kasih kepada teman-

⁶²Alul Amin Arfah, Siswa Kelas VIII a, “*Wawancara*” di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁶³Mirna Wati, Siswa Kelas VIII g, “*Wawancara*” di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

teman di sekolah dan tidak lupa berterima kasih kepada orang tua tercinta orang tua yang mendoakan dan harapan sehingga menjadi seperti ini serta merasa bangga dan harus yakin dapat melakukan apapun dari pihak sekolah.

Jujur adalah sikap seseorang yang menyatakan sesuatu dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak di tambah atau pun tidak dikurangi. Sifat jujur ini harus dimiliki oleh setiap manusia, sifat dan sikap ini merupakan Prinsip dasar dari cerminan akhlak seseorang. Jujur juga dapat menjadi cerminan dari kepribadian seseorang bahkan kepribadian bangsa. Jujur dalam mengenai sikap guru yang pernah mengajar adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa peserta didik selanjutnya. Sehingga Sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkahlakunya dalam kehidupan sehari-hari oleh Peserta didik Mengingat pada saat ini banyak sikap dari seorang guru tidak lagi mencerminkan sikapnya sebagai seorang pendidik sehingga adanya berbagai faktor yang mestinya tidak terjadi dalam dunia pendidikan. Sehingga itu masalah sikap guru dalam mengajar perlu mendapat perhatian Peserta didik semua.

Lili Handayani menyatakan bahwa mengenai guru yang pernah mengajar kurang menarik dalam memberikan penjelasan dalam Proses belajar mengajar dan pelajaran sulit masuk dalam pikiran serta tidak mudah di pahami.⁶⁴

⁶⁴Lili Handayani, Siswa Kelas VIII d, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

Rolisman menyatakan bahwa mengenai guru yang pernah mengajar itu sangat baik guru juga merupakan orang tua Peserta didik yang kedua dan juga senang terhadap guru yang mempunyai sifat serta cara mengajar yang berbedah pula.⁶⁵

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Guru yang pernah mengajar kurang menarik dalam memberikan penjelasan dalam proses belajar mengajar dan pelajaran sulit masuk dalam pikiran serta tidak mudah di pahami kemudian guru merupakan orang tua yang kedua dan juga senang terhadap yang mempunyai sifat serta cara mengajar yang berbeda pula.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Tanggung jawab dalam konteks pergaulan manusia adalah keberanian. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Orang yang jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan berusaha melalui seluruh potensi dirinya. Selain itu juga orang yang bertanggung jawab adalah orang yang rela berkorban demi kepentingan orang lain. Tanggung jawab juga berkaitan dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang.

Seorang pelajar pasti tidak akan jauh dari belajar, sebab belajar merupakan tanggung jawab seorang pelajar. Dengan belajar Peserta didik dapat mempelajari pelajaran di sekolah. Biasanya bila ada seorang pelajar yang ingin melaksanakan

⁶⁵Rolisman, Siswa Kelas VIII e, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015

semacam ulangan, Ujian Nasional (UN) bahkan Ulangan Tengah Semester (UTS) pasti Peserta didik belajar, padahal belajar tidak hanya dilakukan hanya setiap saat ulangan atau lainnya harus setiap hari agar dapat mempelajari materi pelajaran secara maksimal.

Tanggung Jawab ketika di beri tugas dari sekolah ini merupakan tanggung jawab seorang pelajar setelah belajar yaitu mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah). Pelajar biasanya sangat tidak menyukai PR (Pekerjaan Rumah) yang di berikan oleh guru di sekolah, padahal mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) di rumah itu sangat bermanfaat. Misalnya, dapat memahami soal yang diberikan oleh guru tersebut dan mampu mengerjakannya dengan membantuan teman yang kurang memahami maka peserta didik pasti dapat memahami pula.

Musnaida menyatakan bahwa tugas-tugas dari sekolah menyingkapi dengan baik sebagai pelajar patut di beri tugas baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁶⁶

Sumar Eldiansah menyatakan bahwa tugas yang di beri dari sekolah harus di kerjakan meskipun terkadang membuat kepala pusing semua itu ada manfaatnya.⁶⁷

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tugas-tugas dari sekolah menyingkapi dengan baik sebagai pelajar patut di beri tugas baik di sekolah meskipun terkadang membuat kepala pusing semua itu ada manfaatnya.

⁶⁶Musnaida, Siswa Kelas VIII i, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁶⁷Sumar Eldiansah, Siswa Kelas VIII h, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

Kerja sama adalah adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan interaksi yang paling penting pada hakikatnya manusia tidaklah dapat hidup sendiri tanpa orang lain sehingga orang tersebut senantiasa membutuhkan orang lain. Kerja sama dapat berlangsung manakala individu-individu yang bersangkutan memiliki kepentingan yang sama dan memiliki kesadaran untuk bekerja sama guna mencapai kepentingan tersebut.

Kerja sama dalam menghadapi kesusahan dapat di berikan oleh pamong, pengurus Osis sampai pengurus kelas seperti melakukan sukarelawan terhadap teman yang terkena musibah.

Junita menyatakan bahwa dalam menghadapi kesusahan akan membantunya baik segi masalah kecil atau pun masalah besar, meskipun bertaruh nyawa diri sendiri mengalami kesusahan masih ada yang setia membantu dan menolongnya.

Maha Rani menyatakan bahwa dalam menghadapi kesusahan akan menolong dan memberikan solusi agar sabar dalam menghadapi ujian yang di berikan Tuhan dan semua masalah itu ada jalan keluarnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa dalam menghadapi kesusahan akan membantunya baik segi masalah kecil atau pun masalah besar, meskipun bertaruh nyawa diri sendiri mengalami kesusahan masih ada yang setia membantu dan menolongnya serta memberikan solusi agar sabar dalam menghadapi ujian yang di berikan Tuhan dan semua masalah itu ada jalan keluarnya. Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan. Peduli adalah sebuah sikap

keberpihakan untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Orang-orang peduli adalah orang yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan di sekitarnya. Ketika orang tersebut melihat suatu keadaan tertentu, ketika orang tersebut menyaksikan kondisi masyarakat maka dirinya akan tergerak melakukan sesuatu. Apa yang dilakukan ini diharapkan dapat di selesaikan.

Sikap peduli adalah sikap keterpanggilan untuk membantu orang yang lemah, kurang mampu serta membantu mengatasi penderitaan dan kesulitan yang dihadapi. Sikap peduli adalah sikap untuk proaktif dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat dengan menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar masyarakat.

Orang-orang yang peduli adalah orang-orang yang tidak dapat tinggal diam, melihat kelemahan, sikap berpangku tangan dan membiarkan keadaan-keadaan buruk yang selalu terjadi pada masyarakat. Sikap peduli adalah suatu sikap untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan orang lain, ikut merasakan ketika penderitaan sebagian masyarakat lain sedang sakit, ikut merasa bersedih ketika sebagian masyarakat di timpa musibah bencana, kesulitan atau ditimpa keadaan-keadaan yang memberatkan dan membangkitkan rasa kasihan dan iba.

Peduli terhadap teman yang sakit melalui social media tidak lepas dari kehidupan sebagian besar manusia di bumi, bahkan social media sekarang ini dapat dikatakan kebutuhan keempat manusia setelah sandang, pangan, papan. itu, memperlihatkan rasa peduli lewat social media merupakan salah satu bentuk perhatian yang efektif dan efisien. Perhatian lewat social media dapat dilakukan

dengan membuat tweet yang berisi doa untuk teman yang sakit. dan Menjenguk merupakan bentuk rasa kepedulian pada teman dengan lebih intensif. Tapi, ketika menjenguk teman, perlu membuat sebuah kejutan untuknya agar acara menjenguk akan lebih membuat teman terkesan. Kejutan untuk teman tidak harus terlalu menghabiskan uang. Cukup berikan kejutan-kejutan kecil tak terduga pada teman seperti membawa teman-teman lain untuk menjenguknya, membawakan buah mungkin dan lain- lain akan membuat teman senang sehingga merasa diperhatikan.

Alul Amin Arfah menyatakan bahwa kepedulian terhadap orang yang sakit menjenguk dan mendoakannya agar lekas sembuh dan dapat berkumpul lagi.⁶⁸

Rolisman menyatakan bahwa kepedulianya terhadap teman yang sedang sakit segera menjenguknya dan memberikan solusi agar lekas sembuh.⁶⁹ Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kepedulian terhadap teman yang sedang sakit menjenguknya, mendoakan dan memberikan solusi agar lekas sembuh.

Hormat dan Santun adalah suatu tingkah laku yang amat populis dan nilai yang natural. Sopan santun sebagai sebuah konsep nilai tetapi bukan dipahami. Sopan santun sebuah ideologi yang memerlukan konseptualisasi. Agama Islam mengajarkan Peserta didik agar hormat dan santun kepada orang lain. Hormat dan santun terhadap guru juga merupakan orang tua yang ke dua di sekolah. Guru

⁶⁸ Alul Amin Arfah, Siswa Kelas VIII a, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁶⁹ Rolisman, Siswa Kelas VIII e, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

mengajar, mendidik dan membimbing Peserta didiknya. Tujuannya agar Peserta didik pandai dan berbudi luhur. Guru mengajarkan ilmu dan sopan santun pada Peserta didik. Peserta didik harus hormat dan sopan kepada guru. Agama Islam mengajarkan Peserta didik agar hormat dan santun kepada orang lain. Guru adalah orang Yang harus Peserta didik hormati. Seorang Peserta didik yang baik akan menghormati gurunya dan berperilaku santun kepada gurunya. Guru membekali Peserta didik dengan berbagai ilmu, keterampilan, dan juga membimbing Peserta didik untuk berperilaku terpuji. Guru adalah perantara Peserta didik untuk mendapatkan ilmu dari Allah.

Guru merupakan orang tua Peserta didik di sekolah. Guru banyak berjasa bagi Peserta didik. Guru mengajari Peserta didik banyak hal. Peserta didik mampu membaca, menulis, menghitung sehingga diajarkan oleh guru. sehingga itu, sudah seharusnya Peserta didik berperilaku hormat dan santun kepada guru.

Mirna menyatakan bahwa jika bertemu guru segera menyapanya dengan menyapa dapat menunjukkan rasa hormat kepada guru.⁷⁰

Indra Yanti z menyatakan bahwa jika bertemu guru memberikan senyum, salam atau menyapa guru tersebut.⁷¹

Dari kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa ketika bertemu guru menyapanya atau memberikan salam sambil tersenyum.

⁷⁰ Mirna Wati, Siswa Kelas VIII g, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

⁷¹ Indra Yanti Z, Siswa Kelas VIII u, "Wawancara" di Sekolah SMP Negeri 1 Lamasi. Tanggal 11 Desember 2015.

D. Keteladanan Guru dapat Merubah Karakter Peserta didik di SMP Negeri

1 Lamasi

Sebagai guru teladan harus dapat merubah karakter Peserta didik, baik mulai dari awal pelajaran hingga akhir pelajaran. Karakter yang harus di miliki Peserta didik di dalam kelas atau saat proses pembelajaran yaitu seperti: disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli, kerja sama, hormat dan santun, percaya diri. Selain Peserta didik yang harus mempunyai karakter/ sikap tersebut, guru sebagai tenaga pendidikannya guru harus memberikan dan mengajarkannya contoh yang baik tersebut atau guru dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari- hari baik di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat. Pengaruh keteladanan guru terhadap Peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi tentu sangat di harapkan dapat menumbuhkan rasa dan sikap perhatiannya kepada Peserta didik serta keteladanan yang ada pada guru sangat penting dalam merubah karakter Peserta didik. Sebagai mana telah di jelaskan dalam Q.S.Al-Mumtahanah / 60:6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ

اللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan

(keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁷²

Secara teoritis karakter seorang dapat di amati dari tiga aspek yaitu: mengetahui kebaikan, melakukan kebaikan, mencintai kebaikan. Pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekadar mendidik benar salah tapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga berubahlah karakter yang baik. Jadi, seorang guru jangan menyerah dalam merubah karakter Peserta didik karakter tersebut tidak mudah untuk di rubah dalam merubahnya butuh waktu yang cukup lama tapi terkadang ada juga yang lekas itu tergantung dari Peserta didik masing- masing.⁷³ Apa yang di praktekan guru mulai dari disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli ,kerja sama,hormat dan santun, percaya diri telah diikuti oleh peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi . sehinggah dapat di katakan keteladanan guru dapat merubah karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Lamasi.

⁷² Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Cet.XXI; Bogor: Syamiil al-Qur'an, 2007), h.550.

⁷³ Hasil pengamatan di *SMP Negeri 1 Lamasi*. Tanggal 11 Desember 2015.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dan melakukan analisis data serta penulis telah mengurangi secara sederhana semua permasalahan serta menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan pokok dari seluruh apa yang telah diuraikan sebagai penegasan dan di lengkapi dengan saran-saran. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dapat memberikan contoh, menerapkan dan mengaplikasikan sikap Disiplin, Tanggung Jawab, Kerja Sama, Peduli, Jujur, Percaya Diri, Hormat dan Santun, dalam proses pembelajaran, di lingkungan sekolah atau pun di luar sekolah untuk di tiru oleh peserta didik.
2. Karakter peserta didik Sudah cukup baik, karena setiap Peserta didik dapat mencontohi keteladanan dari guru dan dapat mencerminkan kepada peserta didik yang lain.
3. Dengan contoh yang baik yang di berikan oleh guru dapat merubah karakter peserta didik.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka diharapkan agar:

1. Diharapkan kepada guru (khususnya guru pendidikan agama Islam) agar menjadi teladan yang baik, baik itu terhadap guru-guru, peserta didik dan masyarakat.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini agar para guru bisa menjadi suri tauladan yang baik terhadap peserta didik dalam merubah karakternya agar menjadi lebih baik



DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. *Tips Menjadi Guru Inspiratif Kreatif Dan Inovatif*. Cet. VIII; Jogjakarta: Diva press, 2011.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Depatemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. XXI; Bogor: Syamiil al-Qur'an, 2007.
- Doni, Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Cet. 1; Jakarta: Grasindo, 2007.
- Darma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. II; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafiaka Offset, 2007.
- Haslindah. "*Studi Tentang Penerapan Pendidikan Karakter Pada Siswa di MI 25 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu*". Skripsi Palopo, 2014.
- Illahi, Muhammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Mustafa, Wahid. "*Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Al-Falah DDI Angkona*". Skripsi Palopo, 2014.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional "Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan"*. Cet. XII; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2013.
- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet XXXII ; Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2014.
- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Surakhmad, Winarno *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Cet. XVI; Jakarta: Erlangga, 2012.

Saptono, *Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter*. Erlangga, 2011.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.

Wiyani, Novan Ardi. *Teacher Preneur Ship*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Yustisia, N. *Hipno Teaching*. Cet. I ; Jakarta: Ar-Ruzzi Media, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

<http://habapendidikan.blogspot.com/2012/03/metode-keteladanan-uswah-dalam.html>



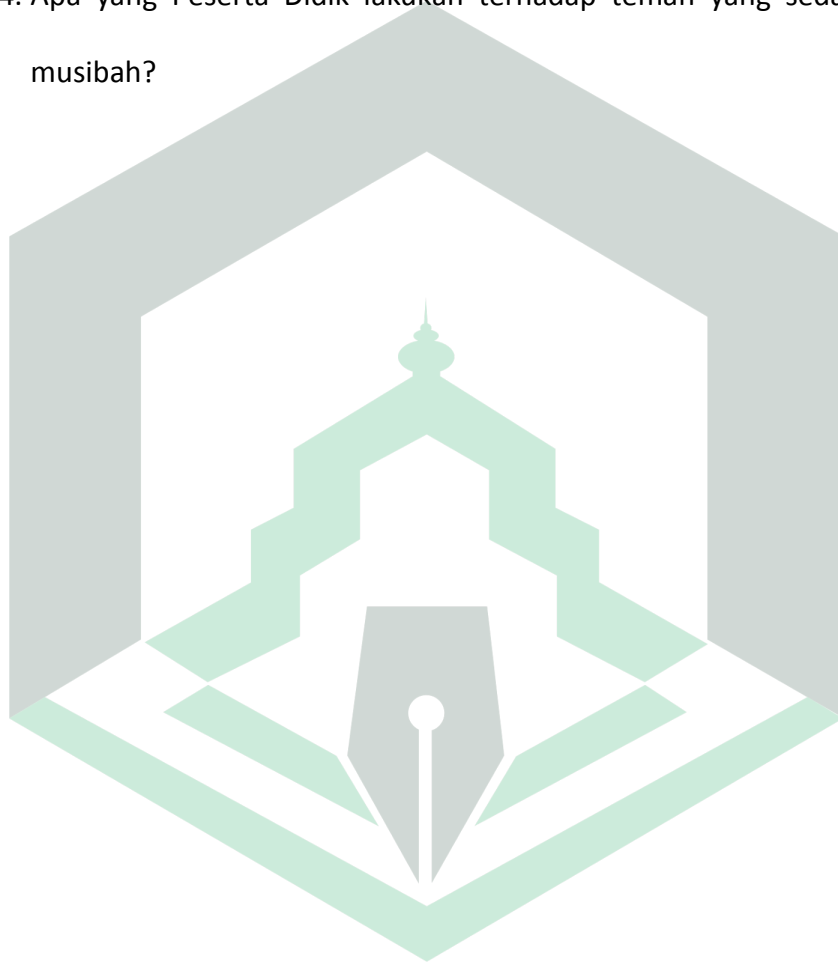
Lampiran



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Bapak/Ibu guru memberikan salah satu cara kedisiplinan terhadap Peserta Didik dalam melaksanakan upacara bendera?
2. Apakah Bapak/Ibu guru yakin bahwa Bapak/ Ibu guru dapat mengajar Peserta Didik dengan baik?
3. Bagaimana respons Bapak/ Ibu guru terhadap jadwal mengajar yang diberikan oleh sekolah?
4. Apa yang Bapak/ Ibu lakukan terhadap orang tua Peserta Didik yang datang ke sekolah?
5. Bagaimana respons Bapak/Ibu guru terhadap pelaksanaan upacara bendera tersebut?
6. Apa yang Bapak/ Ibu guru lakukan terhadap Peserta Didik yang memiliki perilaku yang kurang baik?
7. Bagaimana cara Bapak/ Ibu guru mendiskusikan materi yang akan diberikan kepada Peserta Didik?
8. Bagaimana cara Peserta Didik untuk tepat waktu mengikuti upacara bendera?
9. Bagaimana respons Peserta Didik ketika di pilih menjadi ketua Osis di sekolah?
10. Bagaimana respons Peserta Didik ketika di beri tugas-tugas dari sekolah?
11. Bagaimana respons Peserta Didik ketika bertemu guru?

12. Bagaimana respons Peserta Didik mengenai guru yang pernah mengajar Peserta Didik?
13. Apa yang Peserta Didik lakukan terhadap teman Peserta Didik yang sedang sakit?
14. Apa yang Peserta Didik lakukan terhadap teman yang sedang terkena musibah?



RIWAYAT HIDUP PENULIS

VITA lahir di Lamasi pada tanggal 16 Agustus . Penulis lahir dari pasangan Bapak Sutrisno.P dan Ibu Muspin . Penulis bertempat tinggal di Jln Madura Desa Danta Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Pendidikan yang telah dilalui yakni pendidikan dasar di SDN 105 Lamasi Kecamatan Lamasi lulus pada tahun 2005, di SMP Negeri 1 Lamasi lulus pada tahun 2008, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) AL-Mawasir padang kalua kecamatan Lamasi lulus pada tahun 2011 dan melanjutkan Pendidikan di kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada tahun 2011-2016.Pengalaman dalam berorganisasi yakni pernah aktif di Rohani Islam(ROHIS), Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPSPAI), Komisariat Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Keterangan:

Nomor *Handphone* : 082 346 462 134

E-mail : Vietha-Lhaily@yahoo.com.

Alamat *Facebook* : *Vitha Fhandini Syareba*